

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
DAGING SAPI DI INDONESIA PERIODE 1988-2017**

(Dengan Menggunakan Metode VECM/ Vector Error Correction Model)

Email : Faridadwi05@gmail.com

**Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta**

**Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183 No.
Telp: 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649**

ABSTRACT

Data show that the last 5 years where the number of residents increased from 2013 to 2017, nor with the more consumer goods imports increased year despite the decline in 2015. Beef production in Indonesia was in 2013 and 2014 exceeded the demand for public consumption data Indonesia. Of course this is an interesting thing where should the existing beef production in 2013 and 2014 to fulfill the needs for the year. But even in that year the Government of Indonesia provide import policy. Kuantitatif penellitian using this type. This quantitative method using VECM (Vector Error Correction Model). The results showed in the short term, GDP lag 1 (+) significantly and inflation on the lag 1 (-) as well as a significant effect on beef imports in Indonesia. Meanwhile, beef production, the number of people in the short term does not show a significant effect on beef imports in Indonesia. In the long term, the production of beef on the lag 1 (+) significantly, GDP lag 1 (-) significantly and inflation on the lag 1 (-) significant effect on beef imports in Indonesia. Meanwhile, the population in the long run does not show a significant effect on beef imports. In the long term, the production of beef on the lag 1 (+) significantly, GDP lag 1 (-) significantly and inflation on the lag 1 (-) significant effect on beef imports in Indonesia. Meanwhile, the population in the long term does not show a significant effect on beef imports.

Keywords: *Import, Beef Production, GDP, Total Population, Inflation*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara sedang berkembang dimana memiliki jumlah penduduk sebanyak 261.890.9 juta jiwa pada tahun 2017. Mencakup di daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Diketahui jumlah pertumbuhan penduduk begitu banyak memiliki tantangan yang cukup besar untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperoleh setiap penduduk. Dimana tingkat konsumsi masyarakat yang

semakin meningkat dipicu oleh pertumbuhan jumlah penduduk untuk dapat mendorong Indonesiamelakukan perdagangan Internasional dengan mengimpor barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sumber mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar dari sektor pertanian dan peternakan. Dimana bukan hanya karbohidrat seperti beras saja yang dibutuhkan oleh masyarakat tetapi juga kebutuhan akan protein sepeti daging.

Menurut (Sudarmono, 2018) Ternak sapi khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Seekor ternak mampu menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, susu dan hasil ikutannya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dimanfaatkan sebagai penyedia kebutuhan daging dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan maka kebutuhan permintaan daging khususnya daging sapi menjadi semakin meningkat. Sementara itu populasi ternak sapi di dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan jumlah penduduk Indonesia, maka dibutuhkan adanya suatu impor barang konsumsi (daging sapi) untuk mencapai kebutuhan akan protein hewani tersebut. Dengan demikian dapat dilihat dari data impor barang konsumsi di Indonesia.

TABEL 1

Jumlah Penduduk, Impor Barang Konsumsi, 2013-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Impor Barang Konsumsi (Ton)
2013	249.853.800	5.285.7
2014	253.308.000	5.599.1
2015	255.461.700	4.929.2
2016	258.705.000	5.899.5
2017	261.890.900	5.315.0

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017

Dari data diatas menunjukkan bahwa dari 5 tahun terakhir dimana jumlah penduduk semakin meningkat dari tahun 2013 hingga 2017, begitupula dengan impor barang konsumsi semakin tahun semakin meningkat walaupun terdapat penurunan pada tahun 2015, tetapi penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena tingkat kebutuhan akan barang konsumsi semakin meningkat setiap tahunnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa barang konsumsi adalah mutlak bagi

manusia dalam keberlangsungan hidupnya dan barang konsumsi yang ada di Indonesia juga terbatas. Karena banyaknya jumlah penduduk dan tingginya permintaan akan konsumsi dalam negeri, sehingga dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

TABEL 2
Data Produksi Daging Sapi, Konsumsi Daging Sapi, Impor Daging Sapi, Presentase%.

Tahun	Produksi Daging Sapi (Ton)	Konsumsi Daging Sapi (kg/kapita/tahun)	Impor Daging Sapi (ton)
2013	504,82	2,305	130.021
2014	497,67	2,364	246.609
2015	506,66	2,249	197.604
2016	524,11	2,310	145.536
2017	531,76	2,399	87,196

Sumber : Dinas Pertanian & Badan Pusat Statistik (2017)

Dari data di atas, dapat kita lihat bersama bahwa sebenarnya produksi daging sapi di Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 melebihi data konsumsi permintaan masyarakat Indonesia. Tentu ini menjadi hal yang menarik di mana seharusnya produksi daging sapi yang ada pada tahun 2013 dan 2014 mampu mencukupi kebutuhan pada tahun tersebut. Akan tetapi justru pada tahun tersebut Pemerintah Indonesia memberikan kebijakan impor. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa impor sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja. Hal-hal seperti intervensi politik, mafia daging, dan lain-lain tidak bisa dilepaskan begitu saja.

Dengan demikian, sesuai dengan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka penulis mengajukan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA PERIODE 1988-2017”**.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi daging sapi dalam negeri terhadap impor daging sapi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap impor daging sapi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB perkapita terhadap impor daging sapi di Indonesia.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Permintaan Impor

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri yang pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum diproduksi atau belum cukup diproduksi didalam negeri. Dari tahun ketahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Namun demikian banyak terdapat barang-barang yang tidak diperlukan atau membahayakan kepentingan umum, karena itu perlu dilakukan mekanisme pengaturan barang impor sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasional. Secara umum arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran arus lalu lintas barang, mengendalikan permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa, menunjang usaha dan industri dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri.

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara (Syamsurizal, 1990) yaitu :
 - 1) Harga impor relatif terhadap harga domestik, importir akan mengimpor suatu produk pada saat harga relative impor lebih murah dibandingkan dengan harga produk domestik. Perbedaan harga antara impor relative dan domestik sangat erat kaitanya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor internal, seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir.
 - 2) PDB negara pengimpor, dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan. Pendapatan disini bisa juga PDB. Semakin besar pendapatan menyebabkan impor juga semakin meningkat. Mekanisme seperti ini dapat dijelaskan dengan 2 jalur yaitu :
 - a) Kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tabungan domestik yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan mentah sebagai input dalam proses produksi. Biasanya pada negara sedang berkembang terdapat kelangkaan baik berupa barang modal maupun bahan mentah, sehingga harus impor.

- b) Pada umumnya dinegara sedang berkembang, kenaikan PDB yang menyebabkan meningkatnya kesejahteraan tetapi diikuti pula oleh perubahan selera yang semakin menggemari produk impor. Menggunakan produk impor memberikan simbol tersendiri bagi seorang konsumen, sehingga secara tidak langsung impor meningkat sejalan dengan peningkatan PDB.

PDB (Produk Domestik Bruto)

Produk Domestik Bruto adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk domestik bruto nominal merujuk kepada jumlah nilai uang yang dihabiskan untuk produk domestik bruto, produk domestik bruto asli merujuk kepada suatu langkah untuk mengoreksi angka tersebut dengan melibatkan efek dari inflasi agar dapat memperkirakan jumlah barang dan jasa yang sebenarnya menjadi basis perhitungan produk domestik bruto. Untuk menggambarkan perubahan-perubahan ekonomi maka diperlukan penyajian angka produk domestik bruto yang dapat menggambarkan kejadian-kejadian tersebut. Penyajian angka produk domestik bruto sendiri, biasanya dibedakan menjadi dua yaitu produk domestik bruto atas dasar harga berlaku dan produk domestik bruto atas dasar harga konstan. Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan (Lubis & Salman, 2016).

Produksi

Menurut (Suparmoko, 2011) produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses dimana masukan (*input*) diubah menjadi keluaran (*output*). Untuk menghasilkan barang produksi perlu menganalisis faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang produksi tersebut.

Jumlah Penduduk

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan menurut (Said, 2012) yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan

waktu sebelumnya. Prediksi jumlah penduduk yang akan datang dapat bermanfaat untuk mengetahui kebutuhan dasar penduduk, tidak hanya di bidang sosial dan ekonomi tetapi juga di bidang pemenuhan kebutuhan akan lahan misalnya penggunaan lahan (BPS Indonesia, 2000).

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa (Mankiw, 2007). Kenaikan harga barang atau jasa yang terjadi hanya sekali saja atau hanya sementara yang jumlahnya, meskipun dalam persentase yang cukup besar, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi (Nopirin, 2000).

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh secara tidak langsung atau dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak tertentu seperti dokumentasi, publikasi, karya ilmiah, ataupun catatan khusus dari dinas atau lembaga, dan pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Auto Regressive (VAR)/ Vector Error Correction Model (VECM)*. Proses analisis VAR dan VECM dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji *unit roots test* yang bertujuan untuk mengetahui data stasioner atau tidak. Setelah data dinyatakan stasioner, langkah selanjutnya adalah pengujian kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan analisis yang digunakan dalam penelitian, jika data terkointegrasi maka analisis yang baik digunakan adalah VECM. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perangkat lunak “Eviews 7.2” untuk menganalisis data yang telah dihimpun.

Menurut (Gujarati, 2003) dalam Junarta (2014) menjelaskan bentuk persamaan uji stasioneritas dengan analisis ADF dalam persamaan berikut:

$$\Delta F_t = \alpha_0 + \gamma F_{t-1} + \beta \sum_{i=1}^p \Delta F_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.2)$$

Di mana:

- ΔF_t = Bentuk *first difference/ second difference*
- α_0 = Intersep
- γ = Variabel yang diuji stasioneritasnya

p = Panjang lag yang digunakan

ε_t = *error term*

Dalam persamaan tersebut diketahui bahwa hipotesis nol (H_0) menunjukkan adanya *unit root* dan hipotesis satu (H_1) menunjukkan tidak ada *unit root*. Jika dalam uji stasioneritas ini menunjukkan nilai $ADF_{\text{statistik}}$ lebih besar dari *Mackinnon Critical Value*, maka dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner karena tidak mengandung *unit root*. Sebaliknya jika nilai $ADF_{\text{statistik}}$ lebih kecil dari *Mackinnon critical value*, maka dapat diketahui data tersebut tidak stasioner pada derajat level. Dengan demikian harus dilakukan uji ADF dalam bentuk *first difference*. Jika data belum juga stasioner kemudian dilanjutkan pada differensiasi ketiga, yakni pada *2nd difference* untuk memperoleh data yang stasioner pada derajat yang sama.

Dari estimasi VECM (Vector Error Correction Model) di atas, akan menghasilkan analisis penting dalam model VAR, yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Impuls Response Function

Analisis IRF adalah metode yang digunakan untuk menentukan respon suatu variabel endogen terhadap guncangan (*shock*) variabel tertentu. IRF juga digunakan untuk melihat guncangan dari satu variabel lain dan berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Melalui IRF, respon sebuah perubahan independen sebesar satu standar deviasi dapat ditinjau. IRF menelusuri dampak gangguan sebesar satu standar kesalahan (*standard error*) sebagai inovasi pada sesuatu variabel endogen terhadap variabel endogen yang lain. Suatu inovasi pada satu variabel, secara langsung akan berdampak pada variabel yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan ke semua variabel endogen yang lain melalui struktur dinamik dari VAR (Basuki & Prawoto, 2016).

b. Analisis Variance Decomposition

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) atau dekomposisi ragam kesalahan peramalan menguraikan inovasi pada suatu variabel terhadap komponen-komponen variabel yang lain dalam VAR. Informasi yang disampaikan dalam FEVD adalah proporsi pergerakan secara berurutan yang diakibatkan oleh guncangan sendiri dan variabel lain (Basuki & Prawoto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Tahap pertama yang harus dilalui untuk mendapatkan estimasi VECM adalah pengujian stasioneritas data masing-masing variabel, baik variabel dependen, maupun variabel independen. Seperti yang telah dijelaskan di atas, data stasioner dibutuhkan untuk mempengaruhi hasil pengujian estimasi VECM. Persamaan regresi dengan variabel-variabel yang tidak stasioner, akan menghasilkan apa yang disebut regresi lancung atau *spurious regression* (Winarno, 2015). Adapun

uji stasioner ADF masing-masing variabel dapat ditunjukkan oleh tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
Hasil Uji ADF Menggunakan *Intercept* pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 5 Persen	Prob	Keterangan
Impor Daging Sapi	-1.547.546	-2.967767	0.4958	Tidak Stasioner
Produksi Daging Sapi	-1.185.413	-2.971853	0.6663	Tidak Stasioner
Penduduk	-5.660.962	-2.967767	0.0001	Stasioner
PDB	-0.468949	-2.967767	0.8836	Tidak Stasioner
Inflasi	-5.628.387	-2.967767	0.0001	Stasioner

Sumber: Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa ada 2 variabel yang stasioner pada tingkat level yaitu penduduk dan inflasi. Keadaan tersebut dapat diketahui bahwa pada probabilitas ADF t- Statistik variabel penduduk dan inflasi daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen (dalam penelitian ini digunakan α 0,05) yaitu dimana penduduk $-5.660.962 < -2.967767$ dan inflasi $-5.628.387 < -2.967767$. Artinya, H_0 di tolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

TABEL 4
Hasil Uji ADF Menggunakan *Intercept* pada Tingkat *1st Difference*

Varibale	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 5 persen	Prob	Keterangan
Impor Daging Sapi	-6.465.409	-2.971853	0.0000	Stasioner
Produksi Daging Sapi	-7.146.060	-2.971853	0.0000	Stasioner
Penduduk	-4.183.877	-3.012363	0.0042	Stasioner
PDB	-4.040.487	-2.971853	0.0043	Stasioner
Inflasi	-6.616.893	-2.976263	0.0000	Stasioner

Sumber : Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari pengujian diatas, semua variabel telah memenuhi persyaratan stasioneritas data uji ADF dimana, nilai ADF t-Statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 10 persen pada tingkat *1st difference*. Oleh karena itu semua variabel data sudah stasioner pada tingkat *1st difference*,

maka dapat dilakukan langkah selanjutnya dalam estimasi VECM, yaitu penentuan panjang *lag* optimal.

Penentuan Panjang *Lag*

Dalam penelitian ini, penentuan panjang *lag* dilakukan dengan melihat nilai tertinggi dari *sequential modified LR test statistic*. Panjang *lag* yang diikutsertkan dalam penelitian ini adalah mulai dari 0 sampai dengan *lag* 1, karena data yang dipakai adalah tahunan (annual) dan hanya 30 tahun. Panjang *lag* tersebut dirasa cukup untuk menggambarkan impor daging sapi dalam periode pada tahun 1988 sampai tahun 2017. Panjang *lag* optimal dapat ditunjukkan dalam tabel 5 sebagai berikut:

TABEL 5
Pengujian Panjang *Lag* Menggunakan Nilai LR

Panjang Lag	Nilai <i>Sequential Modified LR Test Statistic</i>
0	NA
1	87.79891*

Sumber : Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa panjang *lag* optimal terletak pada *lag* 1, yaitu dengan nilai *sequential modified LR test statistic* tertinggi, yaitu sebesar 87.79891. Oleh karena itu, *lag* optimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *lag* 1. Panjang *lag* optimal sudah ditemukan, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Syarat dalam estimasi VECM, yaitu ada hubungan kointegrasi di dalamnya. Apabila tidak terdapat hubungan kointegrasi, maka estimasi VECM batal digunakan, melainkan harus menggunakan model VAR (*Vector Autoregression*). Dalam penelitian ini, pengujian kointegrasi digunakan metode *Johansen's Cointegration Test* yang tersedia dalam software Eviews 7 dengan *critical value* 0,05. Hasil uji kointegrasi ditunjukkan oleh tabel 6 sebagai berikut:

TABEL 6
Hasil Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Hypothesized No. Of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.786771	91.19128	69.81889	0.0004
At most 1 *	0.555427	47.92044	47.85613	0.0493
At most 2	0.398276	25.22251	29.79707	0.1536
At most 3	0.291796	10.99974	15.49471	0.2115
At most 4	0.046699	1.339098	3.841466	0.2472

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam taraf uji 5 persen (0,05), terdapat dua rank variabel berhubungan kointegrasi. Hal tersebut terbukti dari nilai *Trace Statistic* 91.19128 dan 47.92044 lebih besar dari *Critical Value* 0,05 yaitu 69.81889 dan 47.85613 yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel-variabel yang digunakan memiliki hubungan dalam jangka panjang (kointegrasi) satu dengan lainnya. Oleh karena itu, estimasi VECM dalam penelitian ini dapat digunakan dan selanjutnya dapat dilakukan uji stabilitas VECM.

Uji Stabilitas

Pengujian stabilitas model merupakan langkah selanjutnya sebelum kita menggunakan estimasi VECM. Pengujian stabilitas model, dimaksud untuk menguji validitas IRF dan VDC. Pengujian stabilitas estimasi VECM dapat ditunjukkan dalam tabel 7 sebagai berikut:

TABEL 7
Hasil Uji Stabilitas Estimasi VECM

<i>Root</i>	<i>Modulus</i>
0.657043	0.657043
-0.314023 - 0.184068i	0.363994
-0.314023 + 0.184068i	0.363994
-0.279200	0.279200
0.179087	0.179087

Sumber : Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari tabel 7 di atas, dapat dijelaskan bahwa model yang digunakan sudah stabil. Hal tersebut dapat diketahui dari kisaran modulus dengan nilai rata-rata kurang dari satu. Dengan demikian hasil analisis IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kausalitas *granger*.

Uji Kausalitas *Granger*

Dalam penelitian ini, uji kausalitas lebih ditujukan pada faktor-faktor penyebab terjadinya impor daging sapi di Indonesia, yaitu, produksi daging sapi, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah penduduk, dan inflasi yang mempengaruhi impor daging sapi. Taraf uji yang digunakan dalam uji kausalitas *granger* ini, yaitu pada tingkat kepercayaan 0,05 (5 persen) dan panjang *lag* sampai pada *lag* 1 sesuai pengujian panjang *lag* optimum yang telah dilakukan. Hasil uji kausalitas *granger* ditunjukkan dalam tabel 8 sebagai berikut:

TABEL 8
Uji Kausalitas *Granger*

Null Hypothesis:	Obs	Lag1	
		F-Statistic	Prob
LOG_PRODUKSI does not Granger Cause LOG_IMPORT	29	5.36231	0.0287
LOG_IMPORT does not Granger Cause LOG_PRODUKSI		747.816	0.0111
LOG_PENDUDUK does not Granger Cause LOG_IMPORT	29	9.62655	0.0046
LOG_IMPORT does not Granger Cause LOG_PENDUDUK		0.03285	0.8576
LOG_PDB does not Granger Cause LOG_IMPORT	29	12.6829	0.0015
LOG_IMPORT does not Granger Cause LOG_PDB		0.84129	0.3675
INFLASI does not Granger Cause LOG_IMPORT	29	0.02637	0.8723
LOG_IMPORT does not Granger Cause INFLASI		0.21868	0.6439

Sumber : Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel produksi daging sapi secara statistik mempengaruhi impor daging sapi yaitu dengan nilai prob (0.0287) sehingga menolak hipotesis nol. Sebaliknya variabel impor daging sapi secara statistik juga mempengaruhi produksi daging sapi yaitu dengan nilai prob (0.0111) sehingga menolak hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas antara kedua variabel yaitu produksi daging sapi dan impor daging sapi yang secara statistik signifikan mempengaruhi.

Interpretasi Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*)

Penggunaan estimasi VECM sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil estimasi VECM dapat ditunjukkan dalam tabel 9 sebagai berikut:

TABEL 9
Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
D(LOG_PDB(-1))	38.45238	[2.89339]
D(INFLASI(-1))	-0.026740	[-3.28071]

Sumber : Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari tabel 9 diatas dilihat bahwa hasil estimasi VECM dapat dijelaskan dalam jangka pendek (satu tahun sesuai jenis data yang digunakan, yaitu data edisi tahunan dalam periode 1988-2017). Hanya terdapat dua variabel independen pada *lag* 1 yang berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi, yaitu PDB (*lag* 1) dan inflasi (*lag* 1). Dalam estimasi VECM dalam jangka pendek di atas, dapat dijelaskan bahwa PDB pada *lag* 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi, yaitu sebesar 38.45238. Artinya, apabila terjadi kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar satu miliar pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan impor daging sapi pada tahun sekarang sebesar 38.45238 poin.

Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel Produk Domestik Bruto (PDB) pada *lag* 1 sebesar 2.89339 atau lebih besar dari +2,02108 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini yang menunjukkan pengaruh positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan impor daging sapi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hengki Kurniyawan (2013) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia dengan arah koefisien positif. Selain itu, hasil estimasi ini telah sesuai dengan teori permintaan impor dimana, Produk Domestik Bruto (PDB) negara pengimpor, dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan. Pendapatan disini bisa juga PDB, semakin besar pendapatan menyebabkan impor semakin meningkat.

Dalam estimasi VECM dalam jangka pendek dijelaskan bahwa variabel inflasi pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi yaitu sebesar -0.026740. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel inflasi pada *lag* 1 sebesar -3.28071 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi dalam jangka pendek. Begitu juga dengan variabel inflasi dalam jangka panjang pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan signifikan yaitu sebesar -0.249939. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel inflasi pada *lag* 1 sebesar -8.65720 atau lebih besar dari -2.02108 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain variabel inflasi dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi.

Kedua hal ini bisa terjadi dikarenakan harga dari daging sapi itu sendiri tergolong tinggi. Sehingga ketika harga daging sapi tinggi maka akan menyumbang pengaruh yang besar terhadap inflasi. Oleh sebab itu banyak kebijakan impor yang diambil oleh pemerintah dengan tujuan menurunkan harga daging sapi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Putu & Luh) bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi. Artinya, adanya kebijakan pembatasan impor di Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah dan dengan didorongnya produksi para produsen secara maksimal mengakibatkan impor menurun secara perlahan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hipotesis dan penelitian-penelitian sebelumnya juga dikarenakan inflasi yang meningkat di dalam negeri akan membuat pemerintah mengambil langkah-langkah dalam memperbaiki perekonomian di dalam negerinya. Pemerintah akan mengambil kebijakan-kebijakan yang akan mengurangi inflasi dalam negeri seperti kebijakan mengurangi impor dan meningkatkan produksi dalam negeri. Ini akan menyebabkan impor menurun seiring terjadinya peningkatan inflasi dalam negeri.

Selanjutnya dalam jangka panjang (tiga puluh tujuh tahun sesuai periode penelitian, yaitu 1988-2017) diketahui variabel produksi daging sapi, variabel PDB dan inflasi berpengaruh terhadap impor daging sapi, sedangkan variabel jumlah penduduk tidak mempengaruhi impor. Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang di tunjukkan pada tabel 10 sebagai berikut :

TABEL 10Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
LOG_PRODUKSI(-1)	9.790.955	[2.85117]
LOG_PDB(-1)	-11,96995	[-3.45110]
INFLASI(-1)	-0.249939	[-8.65720]

Sumber : Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari Tabel 10 Estimasi VECM dalam jangka panjang di atas, menunjukkan bahwa variabel produksi daging sapi pada *lag* 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi, yaitu sebesar 9.790.955. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel produksi daging sapi pada lag 1 sebesar 2.85117 atau lebih besar dari +2.02108 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor daging sapi dalam jangka panjang.

Hal ini dikarenakan produksi daging sapi memiliki kaitan yang erat dengan permintaan pasar pada negara tersebut. Di mana permintaan pasar yang banyak akan sangat mempengaruhi kebijakan yang akan di ambil oleh pemerintah. Karena pemerintah dituntut untuk mampu memenuhi stock permintaan dari pasar.

Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang, dapat dijelaskan bahwa PDB pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi, yaitu sebesar -11,96995. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar 1 milyar pada satu tahun sebelumnya, maka akan menurunkan impor daging sapi pada tahun sekarang sebesar -11,96995. Nilai t-statistik parsial variabel PDB sebesar -3.45110 atau lebih besar dari -2.02108 yang artinya H_0 di tolak dan H_1 diterima dengan kata lain variabel PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap impor daging sapi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Dian Marta (2017) bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi. Hal ini dikarenakan pemerintah mempunyai sebuah program yang dapat memperbaiki jumlah populasi sapi Indonesia yaitu dengan program SIWAB (Sapi Induk Wajib Bunting) untuk jangka panjang. Program SIWAB ini dilakukan agar Indonesia mampu swasembada daging sapi.

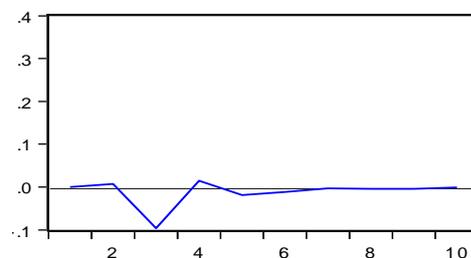
Estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel inflasi pada lag 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi yaitu sebesar -0.249939. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel inflasi pada lag 1 sebesar -8.65720

atau lebih besar dari -2.02108 yang artinya, H_0 di tolak dan H_1 atau dengan kata lain, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi dalam jangka panjang. Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang dan jangka pendek diatas merupakan hasil yang valid dimana, diketahui dari nilai koefisien determinan R-Square sebesar 0.446 atau 44.6 persen dari 1.00 persen atau 100 persen dimana, perubahan variabel dependen (impor daging sapi) mampu dijelaskan oleh variabel independennya (produksi daging sapi, jumlah penduduk, PDB, inflasi) sebesar 44.6 persen dari maksimal 100 persen.

Hasil estimasi VECM tidak hanya mampu melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen namun dalam estimasi VECM juga dilengkapi dengan fitur IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) untuk melihat respon dan waktu yang dibutuhkan variabel kembali ke titik keseimbangannya serta melihat seberapa besar komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya. Adapun hasil analisis IRF dan VDC dapat dijelaskan dibawah ini :

Analisis IRF (*Impulse Response Function*).

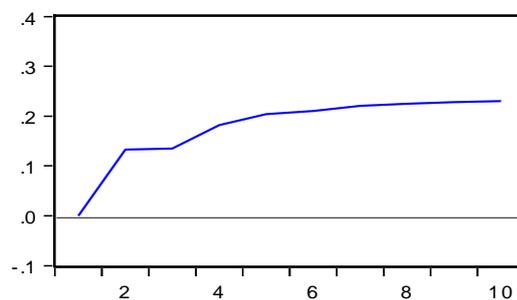
IRF digunakan untuk menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam jangka pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada *shock* tertentu sebesar satu standar *error* pada setiap persamaan. Analisis IRF (*Impulse Response function*) juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horizontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase. Hasil dari analisis IRF (*Impulse Response Function*) dapat dilihat dari pada berikut ini :



Response of LOG_IMPOR to LOG_PRODUKSI

Gambar 1. Hasil Analisis IRF Impor Daging Sapi terhadap *shock* Produksi Daging Sapi

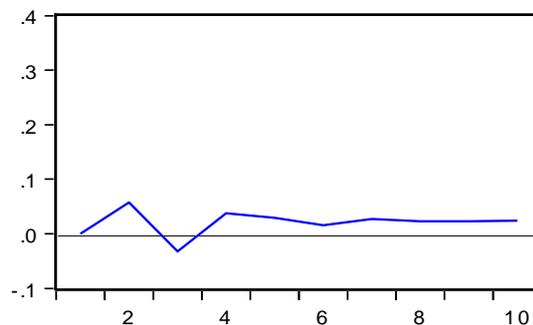
Dari Gambar 1 diatas, dijelaskan bahwa respon impor daging sapi terhadap *shock* variabel produksi daging sapi adalah dari periode pertama sampai periode ketiga mengalami penurunan dan menunjukkan tren negatif. Akan tetapi respon impor daging sapi terhadap *shock* produksi daging sapi mulai meningkat pada periode keempat dengan menunjukkan trend positif. Pada periode kelima respon impor daging sapi terhadap *shock* produksi daging sapi mengalami penurunan dengan menunjukkan trend negatif. Kemudian pada periode keenam sampai periode kesepuluh respon impor daging sapi terhadap *shock* produksi daging sapi terus meningkatkan dan menunjukkan trend positif.



Response of LOG_IMPOR to LOG_PENDUDUK

Gambar 2. Hasil Analisis IRF Impor Daging Sapi terhadap *shock* Penduduk

Dari Gambar 2 diatas, dapat dijelaskan bahwa respon impor daging sapi terhadap *shock* variabel penduduk mengalami trend positif pada periode pertama hingga periode kesepuluh. Hal ini ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung meningkat keatas sampai periode kesepuluh. Hal ini dikarenakan produksi daging sapi tidak mencukupi kebutuhan konsumsi yang semakin meningkat, maka negara tersebut akan melakukan impor yang dimana impor akan menjadi meningkat positif.

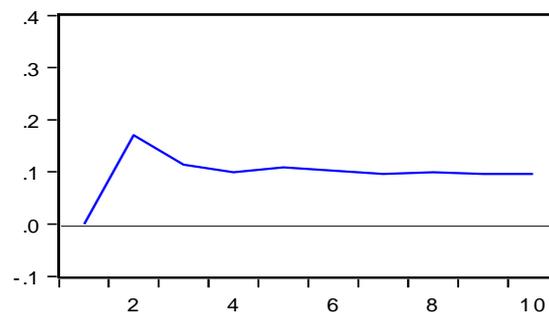


Response of LOG_IMPOR to LOG_PDB

Gambar 3. Hasil Analisis IRF Impor Daging Sapi terhadap *shock* PDB

Dari Gambar 3 diatas, dapat dijelaskan bahwa respon impor daging sapi terhadap *shock* variabel PDB dari periode pertama sampai periode kedua

mengalami kenaikan dan menunjukkan trend positif. Akan tetapi respon impor daging sapi terhadap *shock* PDB mulai menurun pada periode ketiga dan menunjukkan trend negatif. Kemudian pada periode keempat sampai periode sepuluh mengalami trend positif. Walaupun pada periode keempat sampai periode keenam mengalami sedikit penurunan, setelah itu pada periode ketujuh cukup meningkat dan periode kedelapan sampai sepuluh mengalami sedikit penurunan tetapi tetap menunjukkan trend positif terhadap respon impor daging sapi terhadap *shock* PDB.



Response of LOG_IMPOR to INFLASI

Gambar 4. Hasil Analisis IRF Impor Daging Sapi terhadap *shock* Inflasi

Dari Gambar 4 diatas dapat dijelaskan bahwa respon impor daging sapi terhadap *shock* variabel inflasi dari periode pertama sampai periode kesepuluh mengalami trend positif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung diatas garis horizontal sampai periode kesepuluh. Pada periode kedua respon impor daging sapi terhadap *shock* inflasi mengalami peningkatan dengan menunjukkan trend positif. Kemudian pada periode keempat mengalami penurunan, setelah itu pada periode kelima sampai periode kesepuluh mengalami sedikit peningkatan dan penurunan yang tetap menunjukkan trend positif. Respon impor daging sapi terhadap *shock* variabel inflasi yang berada di trend positif.

Hasil Analisis VDC Impor Daging Sapi terhadap variabel penelitian.

Variance Decomposition digunakan untuk menyusun *forecast error variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain untuk melihat pengaruh relatif variable-variabel penelitian terhadap variabel lainnya. Prosedur *Variance Decomposition* yaitu dengan mengukur persentase kejutan-kejutan atas masing-masing variabel. Dimana digunakan untuk memberikan penjelasan

secara rinci mengenai bagaimana perubahan satu variabel yang dipengaruhi oleh perubahan variabel lainnya. Perubahan yang terjadi dalam variabel ditunjukkan dengan adanya perubahan *error variance*. Hasil uji VDC dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini:

TABEL 11
Hasil Analisis VDC Impor Daging Sapi

Variance Decomposition of LOG_IMPOR						
Periode	S.E.	LOG_IMPOR	LOG_PROD UKSI	LOG_PEND UDUK	LOG_PDB	INFLASI
1	0.351976	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.509100	80.79525	0.018569	6.755200	1.289796	11.14119
3	0.619515	76.20883	2.434442	9.327231	1.137995	10.89151
4	0.712342	73.19637	1.885042	13.60817	1.132804	10.17762
5	0.796472	69.95053	1.566171	17.42313	1.042430	10.01774
6	0.871070	67.65418	1.327822	20.36129	0.903057	9.753650
7	0.940962	65.64759	1.139405	22.94397	0.859035	9.410008
8	1.006280	63.94143	0.998032	25.05935	0.802758	9.198437
9	1.067537	62.56549	0.888488	26.80647	0.757927	8.981621
10	1.125705	61.39565	0.799257	28.27609	0.725018	8.803988

Sumber : Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari Tabel 11 diatas, dapat dijelaskan bahwa pada periode pertama impor daging sapi sangat dipengaruhi oleh *shock* impor daging sapi itu sendiri sebesar 100 persen. Sementara itu pada periode pertama variabel produksi, jumlah penduduk, PDB dan inflasi belum memberikan pengaruh terhadap impor daging sapi. Akan tetapi *shock* impor daging sapi dari periode 1 sampai periode ke 10 mengalami penurunan yang cukup besar. Pada periode ke-2 sampai periode ke-10 *shock* impor daging sapi terhadap impor daging sapi itu sendiri mengalami penurunan dengan memberikan pengaruh sebesar 80.79 persen dan 61.39565 persen pada periode ke-10.

Selanjutnya variabel produksi daging sapi pada periode ke-2 memberikan kontribusi pada impor daging sapi sebesar 0.018 persen. Pada periode ke-3 besar *shock* produksi daging sapi terhadap impor daging sapi meningkat sebesar 2.43 persen. Setelah itu pada periode ke-4 sampai periode ke-10 *shock* produksi daging sapi menurun sebesar 0.79 persen.

Pada variabel jumlah penduduk pada periode ke-2 memberikan kontribusi pada impor daging sapi sebesar 6.75 persen dan seterusnya menunjukkan peningkatan sampai periode ke-10. Pada setiap periode diketahui bahwa jumlah penduduk memberikan tambahan kontribusi, sehingga setiap periode selalu mengalami peningkatan. Peningkatan sedikit

demi sedikit dari periode ke-2 sampai periode ke-10, dengan besar *shock* 6.75 persen pada periode ke-2 dan terus meningkat sampai besar *shock* 28.27 persen pada periode ke-10.

Selanjutnya variabel PDB pada periode ke-2 memberikan kontribusi pada impor daging sapi sebesar 1.28 persen. Kontribusi PDB terhadap impor daging sapi dari periode ke-2 sampai periode ke-10 dapat dikatakan menurun, karena dengan besar *shock* yang selalu berkurang dari setiap periode. Kontribusi *shock* PDB terhadap impor daging sapi selalu mengalami penurunan yang ditunjukkan dari besar *shock* 1.28 persen pada periode ke-2 dan terus menurun sampai besar *shock* 0.72 persen pada periode ke-10.

Kemudian variabel inflasi pada periode ke-2 memberikan kontribusi pada impor daging sapi sebesar 11.14 persen. Kontribusi inflasi terhadap impor daging sapi dari periode ke-2 sampai periode ke-10 dapat dikatakan menurun, karena dengan besar *shock* yang selalu berkurang dari setiap periode. Kontribusi *shock* inflasi terhadap impor daging sapi selalu mengalami penurunan yang ditunjukkan dari besar *shock* 11.14 persen pada periode ke-2 dan terus menurun sampai besar *shock* 8.80 persen pada periode ke-10.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia periode 1988-2017 dengan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM) didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam jangka pendek, PDB pada lag 1 (+) berpengaruh signifikan dan inflasi pada lag 1 (-) serta berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, produksi daging sapi, jumlah penduduk dalam jangka pendek tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.
2. Dalam jangka panjang, produksi daging sapi pada lag 1(+) berpengaruh signifikan, PDB pada lag 1 (-) berpengaruh signifikan dan inflasi pada lag 1 (-) berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, jumlah penduduk dalam jangka panjang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi.
3. Berdasarkan hasil analisis IRF, dapat disimpulkan bahwa respon impor daging sapi terhadap *shock* produksi (-), kemudian mengalami perubahan pada periode ke-2 (+) dan mengalami penurunan pada periode ke-3 (-) setelah itu mengalami kenaikan pada periode ke-4 (+) dan mengalami penurunan pada periode ke-4 sampai periode ke-10 (-). Hasil analisis IRF

menunjukkan respon impor daging sapi terhadap *shock* jumlah penduduk. Adalah (+) mulai dari periode ke-1 sampai periode ke-10. Hasil analisis IRF menunjukkan respon impor daging sapi terhadap *shock* PDB adalah (+) tetapi pada periode ke-3 mengalami penurunan (-) dan meningkat dari periode 4 sampai dengan periode ke-10 (+). Hasil analisis IRF menunjukkan respon impor daging sapi terhadap *shock* inflasi adalah (+) pada periode ke-1 sampai dengan periode ke-10.

4. Berdasarkan hasil analisis VDC (Variance Decomposition), variabel impor daging sapi, produksi daging sapi, jumlah penduduk, PDB dan inflasi masing-masing memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap impor daging sapi di Indonesia. Kontribusi tertinggi terhadap impor daging sapi di Indonesia yaitu impor daging sapi itu sendiri yang memberikan kontribusi hingga di akhir periode sebesar 61 persen.

A. Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia periode 1988-2017, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah selaku pengendali kebijakan perdagangan seperti kebijakan perdagangan luar negeri yaitu impor daging sapi disarankan agar lebih mengutamakan kualitas maupun kuantitas produksi daging sapi di Indonesia sendiri seperti menciptakan peternak-peternak yang modern, sehingga Indonesia tidak selalu mengandalkan impor daging sapi dari luar, bisa memenuhi kebutuhan sapi nasional dan dapat mengurangi impor daging sapi di Indonesia.
2. Melihat hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel PDB berpengaruh negatif signifikan dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap impor daging sapi. Diharapkan pemerintah dapat menekan angka inflasi lewat berbagai kebijakan yang diharapkan dapat menaikkan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB). Melihat dari hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan, maka besaran inflasi yang semakin kecil akan dapat menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. M., & Ayuningsasi, K. (2016). Pengaruh Kurs, HARGA, Dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia Ke Indonesia. *Skripsi Universitas Udayana*.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2014). *Pegantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Mitra Aksara Mulia.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Destriani, R. P. (2016). Analisis Permintaan Daging Sapi Impor Indonesia . *Skripsi Institut Pertanian Bogor*, 1-95.
- Gujarati, Damodar, 2003. *Ekonometrika Dasar*.
- Hadiwijoyo, A. (2009). Analisis Permintaan dan Penawaran Daging Sapi Indonesia. *Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Imam, A. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-12.
- Jiranyakul, K. (2013). Exchange Rate Uncertainly and Import Demand of Thailand. *Jurnal Asian Economic and Financial Review, Vol 3 No 10*, 1-12.
- Jiuhardi. (2015). Kajian Tentang Impor Daging Sapi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, Vol 17 No 2*.
- Junarta, O. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras . *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Bisnis*.
- Kuncoro, M. Suhardjono. 2011. *Manajemen perbankan teori dan aplikasi*.
- Kurniyawan, Hengki, 2013, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2009*”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, P., & Salman. (2016). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darusalam*, 2.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku II Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Nugroho, S. A. (2008). Analisis Permintaan Impor Daging Sapi Indonesia. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*, 1-49.
- Prinadi. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras International dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Berasw Indonesia

- Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34.
- Richart, P. S. W., Suryandanu, P., & Meydianawati, L. G. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud Vol 3 (12)*, Universitas Udayana.
- Ronitua, A., & Pakpahan, S. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol 1 No 2.
- Said, R. (2012). Pengantar ilmu kependudukan. *Jakarta: LP3ES*.
- S.Sudarmono, A. (2018). *Panduan Berternak Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadya.
- Siregar, K., Ginting, R., & Lubis, S. N. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Sapi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi*, Vol 9 No 3.
- Statistik, B.P. (2000). Jakarta, Indonesia.
- Statistik, B.P. (2013). Jakarta, Indonesia.
- Statistik, B.P. (2014). Jakarta, Indonesia.
- Statistik, B. P. (2017). *Jumlah Penduduk dan Impor Barang Konsumsi*. Jakarta.
- Statistik, B. P. (2017). *Produksi Daging Sapi, Konsumsi Sapi, dan Impor Daging Sapi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Statistik, B.P.(2018). Jakarta, Indonesia.
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Mikro Edisi Ketiga*. Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sultan, Z. A. (2011). Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand: A Cointegration and Vector Error Corection Analysis. *Jurnal International of Bussiness and Management*, Vol 6 No 7, 1-8.
- Suparmoko, M. (2011). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Suryanto, E., & Sasana, H. (2017). *Analisis Pengaruh PDB, Populasi, Kurs dan Inflasi Terhadap Impor di Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Syamsurizal, T. (1990). *Esensi Ekonomi International*. Jakarta: Ghalia.
- Kementerian Pertanian, 2017 Jakarta-Indonesia.
- Thomas, R., Nadiah, W., & Bhat, R. (2013). Physiochemical properties, proximate composition, and cooking qualities of locally grown and

imported rice varieties marketed in Penang, Malaysia. *Jurnal International Food Research, Vol 20.*

VOA Indonesia. (2015). Kelangkaan Daging Sapi Terus Berulang di Tanah Air. (diakses pada tanggal 5 April 2019, dari copy alamat web).

Wibowo, Dradjad H. (2013). *Kasus Mafia Impor Daging Sapi*. 12 Februari 2013. Sustainable Development-Indonesia (SDI). Jakarta.

Winarno, & Wahyu, W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

World Bank, 2017